

# BAB I

## PENDAHULUAN

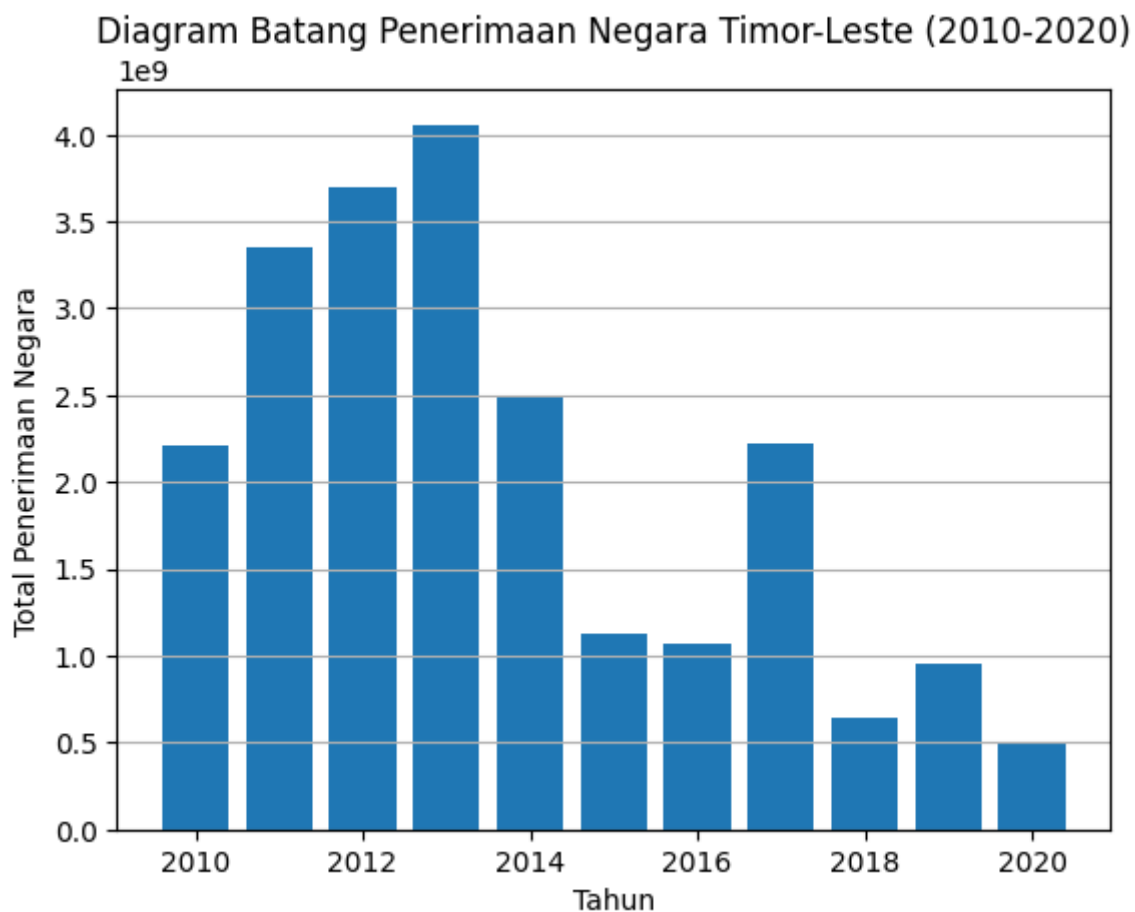
### 1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, menjaga stabilitas fiskal, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai instrumen fiskal, pajak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan pemerintah, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur kegiatan ekonomi, mendorong distribusi pendapatan yang lebih adil, dan menciptakan kestabilan ekonomi makro. Menurut OECD Teori Pajak modern pada 2021, penerimaan pajak yang kuat akan memperkuat kapasitas negara untuk menyediakan layanan publik dan menciptakan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan suatu negara dalam mengelola sistem perpajakan yang efektif dan efisien akan berdampak langsung terhadap kemampuan pemerintah dalam membiayai program pembangunan dan layanan publik secara berkelanjutan (Barreto, 2020).

Dalam konteks Timor-Leste, penerimaan negara masih menghadapi tantangan besar akibat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sektor minyak dan gas bumi (migas). Sejak merdeka pada tahun 2002, pendapatan dari sektor minyak dan gas bumi merupakan sumber utama dalam menopang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mencapai rata-rata 87,11% selama periode 2010-2020. Fenomena ini selaras dengan *Resource Dependence Theory* (RDT) yang menjelaskan bahwa negara yang sangat bergantung pada satu sumber daya alam akan menghadapi risiko volatilitas ekonomi, ketidakstabilan fiskal, dan keterbatasan ruang kebijakan. Ketergantungan berlebihan ini problematis karena sektor migas merupakan sumber daya tidak terbarukan, sangat sensitif terhadap fluktuasi harga minyak dunia, dan dipengaruhi dinamika geopolitik global (Sahombu, 2025). Selain itu, tren transisi energi global menuju energi terbarukan semakin

menekan prospek jangka panjang penerimaan sektor migas.

Gambar 1.1  
Penerimaan Negara



Sumber: Laporan APBN Timor-Leste dari Tahun 2010-2020

Berdasarkan gambar penerimaan negara periode 2010-2020 di atas, dapat dilihat bahwa penerimaan negara Timor-Leste menunjukkan pola yang berfluktuasi secara tajam sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2010 hingga 2013 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan konsisten, dengan capaian tertinggi pada tahun 2013. Namun, setelah periode tersebut, penerimaan negara mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2014-2016. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar dalam struktur penerimaan negara. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kembali, tetapi kenaikan tersebut belum mampu mengembalikan penerimaan negara ke tingkat sebelumnya. Selanjutnya, tahun 2018 kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan, kemudian

mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun 2020. Pola ini memperlihatkan bahwa penerimaan negara cenderung tidak stabil dan mengalami dinamika yang tinggi dari tahun ke tahun. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan negara masih sangat dipengaruhi oleh perubahan pada sumber pendapatan utama, khususnya sektor migas. Ketika pendapatan migas meningkat, total penerimaan negara juga mengalami kenaikan yang cukup besar. Sebaliknya, ketika pendapatan migas menurun, penerimaan negara ikut berkontraksi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pajak langsung, pajak tidak langsung, dan retribusi belum sepenuhnya mampu mengimbangi penurunan dari sektor migas (Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, secara keseluruhan penerimaan negara Timor-Leste selama periode penelitian dapat dikatakan belum stabil dan masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan migas.

Pajak langsung menunjukkan hubungan yang positif dengan penerimaan negara, yang berarti bahwa peningkatan penerimaan dari pajak langsung akan diikuti oleh kenaikan total penerimaan negara. Pajak langsung, seperti pajak penghasilan dan pajak badan, merupakan sumber pendapatan yang secara langsung dialokasikan ke kas negara serta dimanfaatkan untuk mendanai berbagai pengeluaran pemerintah (Edori et al., 2022). Oleh karena itu, optimalisasi pemungutan pajak langsung melalui peningkatan efektivitas administrasi, perluasan basis pajak, dan peningkatan kepatuhan wajib pajak akan berdampak pada meningkatnya penerimaan negara secara keseluruhan. Namun demikian, jika dilihat dari fenomena grafik yang menunjukkan fluktuasi penerimaan negara yang cukup tajam, dapat diduga bahwa peran pajak langsung belum menjadi komponen utama dalam menjaga stabilitas penerimaan negara. Apabila kontribusinya dominan, maka penurunan pada sektor lain seperti migas seharusnya tidak menyebabkan kontraksi penerimaan negara yang signifikan (Ketmoen et al., 2024). Dengan demikian, meskipun

secara teori pajak langsung berpengaruh positif terhadap penerimaan negara, dalam konteks Timor-Leste kontribusinya masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan dari sektor migas. Secara konseptual, hubungan antara pajak langsung dan penerimaan negara dapat dinyatakan bahwa peningkatan pajak langsung akan meningkatkan penerimaan negara, namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada seberapa besar proporsi pajak langsung dalam keseluruhan struktur penerimaan negara.

Pajak tidak langsung berhubungan secara positif dengan penerimaan negara, di mana setiap kenaikan penerimaan dari pajak tidak langsung akan meningkatkan total penerimaan negara secara keseluruhan. Jenis pajak ini, seperti pajak pertambahan nilai (PPN), bea masuk, dan cukai, dikenakan atas konsumsi barang dan jasa sehingga besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh tingkat aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat (Wolak-tuzimek & Tuzimek, 2021). Ketika kegiatan ekonomi mengalami peningkatan, penerimaan dari pajak tidak langsung cenderung bertambah dan secara langsung memperkuat kas negara. Meskipun demikian, peran pajak tidak langsung dalam menjaga stabilitas penerimaan negara sangat bergantung pada proporsinya dalam struktur penerimaan secara keseluruhan; apabila kontribusinya lebih kecil dibandingkan pendapatan migas, maka peningkatannya belum tentu mampu menutupi penurunan dari sektor migas (Barreto, 2020). Oleh karena itu, walaupun secara teori pajak tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan negara, dalam konteks Timor-Leste pengaruhnya terhadap total penerimaan kemungkinan belum menjadi faktor yang dominan, sehingga kekuatan hubungan pajak tidak langsung terhadap penerimaan negara sangat ditentukan oleh besarnya kontribusi pajak tidak langsung dalam keseluruhan struktur penerimaan negara.

Retribusi memiliki keterkaitan yang positif dengan penerimaan negara, di mana

setiap peningkatan penerimaan dari retribusi akan turut menambah total penerimaan negara secara keseluruhan. Retribusi merupakan pungutan atas jasa atau layanan tertentu yang disediakan oleh pemerintah, sehingga besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemanfaatan layanan publik serta efektivitas sistem pemungutannya (Wicaksono, 2020). Apabila pengelolaan layanan dan mekanisme penarikan retribusi dilakukan secara optimal, maka kontribusinya terhadap penerimaan negara juga akan meningkat. Namun demikian, dalam struktur penerimaan negara, retribusi umumnya memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan pajak maupun pendapatan migas, sehingga meskipun secara teoritis berpengaruh positif, peningkatan retribusi belum tentu memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas total penerimaan negara apabila kontribusinya masih terbatas. Oleh karena itu, hubungan retribusi terhadap penerimaan negara bersifat positif, tetapi kekuatan pengaruhnya sangat bergantung pada besarnya peran retribusi dalam keseluruhan struktur penerimaan negara.

Pendapatan migas memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan berarah positif terhadap penerimaan negara, karena setiap peningkatan penerimaan dari sektor minyak dan gas akan secara langsung mendorong kenaikan total penerimaan negara dalam jumlah yang signifikan. Dalam struktur penerimaan negara, sektor migas umumnya memberikan kontribusi yang besar, terutama pada negara yang masih bergantung pada sumber daya alam sebagai sumber utama pendapatan (Sahombu, 2025). Oleh sebab itu, ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan atau volume produksi migas meningkat, penerimaan negara cenderung ikut meningkat secara substansial. Sebaliknya, apabila harga minyak dunia menurun atau produksi migas berkurang, maka penerimaan negara juga akan mengalami penurunan yang cukup tajam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan migas berperan dominan dalam memengaruhi fluktuasi penerimaan negara, sehingga hubungan pendapatan migas terhadap penerimaan negara bersifat positif dan relatif lebih

kuat dibandingkan variabel lainnya, karena besarnya kontribusi sektor migas sangat menentukan tingkat dan stabilitas penerimaan negara secara keseluruhan (Ketmoen et al., 2024).

Secara umum, kajian mengenai penerimaan negara cenderung berfokus pada peran pajak sebagai sumber utama pendapatan pemerintah atau pada tingkat ketergantungan negara terhadap sektor sumber daya alam seperti migas. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat terbatas karena hanya menelaah satu atau dua komponen penerimaan tanpa mengkaji struktur penerimaan negara secara komprehensif. Selain itu, pajak sering dianalisis sebagai satu variabel agregat tanpa membedakan antara pajak langsung dan pajak tidak langsung, padahal keduanya memiliki karakteristik, mekanisme pemungutan, serta sensitivitas terhadap kondisi ekonomi yang berbeda (Wolak-Tuzimek & Tuzimek, 2021).

Dalam konteks negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor migas seperti Timor-Leste, penelitian empiris yang menguji secara simultan pengaruh pajak langsung, pajak tidak langsung, retribusi, dan pendapatan migas terhadap penerimaan negara masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Carlos Afonso Barreto, umumnya lebih berfokus pada aspek administrasi perpajakan, seperti efektivitas audit pajak, tanpa mengkaji struktur penerimaan negara secara menyeluruh serta tanpa mengintegrasikan sektor migas sebagai komponen utama dalam analisis.

Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas, yaitu belum adanya studi yang secara komprehensif mengintegrasikan penerimaan dari sektor perpajakan (pajak langsung dan tidak langsung), retribusi, dan sektor migas dalam satu model analisis empiris, khususnya dalam konteks Timor-Leste. Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat dari penggunaan data yang belum mencerminkan kondisi terbaru, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika struktur penerimaan negara secara aktual.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggabungkan secara simultan empat komponen utama penerimaan negara, yaitu pajak langsung, pajak tidak langsung, retribusi, dan pendapatan migas, dalam satu kerangka analisis terpadu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan periode data yang lebih terbaru serta pendekatan analisis kuantitatif, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur dan determinan penerimaan negara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan analisis baik dari sisi variabel, konteks, maupun periode penelitian.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada Public Finance Theory yang menegaskan peran penerimaan negara dalam menjalankan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi oleh pemerintah (Tyas et al., 2025), serta Fiscal Policy Theory yang menyatakan bahwa struktur penerimaan negara, khususnya pajak langsung dan pajak tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap stabilitas makroekonomi dan efektivitas kebijakan fiskal (Fitriani et al., 2026). Dalam perspektif ini, optimalisasi berbagai sumber penerimaan negara seperti pajak langsung, pajak tidak langsung, retribusi, dan pendapatan migas dipandang sebagai bagian dari strategi kebijakan fiskal untuk menjaga keberlanjutan fiskal dan meningkatkan kapasitas pembiayaan negara. Dengan demikian, kedua teori tersebut memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penerimaan negara secara simultan.

Urgensi penelitian ini berangkat dari pentingnya menjaga stabilitas penerimaan negara sebagai dasar utama dalam membiayai pembangunan nasional dan menjamin keberlanjutan fiskal. Fluktuasi penerimaan negara yang cukup tajam selama periode penelitian mengindikasikan adanya potensi kerentanan fiskal yang dapat memengaruhi kemampuan pemerintah dalam membiayai belanja negara, menjalankan program pembangunan, serta menjaga stabilitas perekonomian secara keseluruhan (Wicaksono,

2020). Selain itu, tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan migas menimbulkan risiko jangka panjang, terutama ketika terjadi ketidakpastian harga komoditas di pasar global. Dalam situasi tersebut, pemerintah perlu memahami sejauh mana pajak langsung, pajak tidak langsung, dan retribusi mampu berfungsi sebagai sumber penerimaan alternatif yang lebih stabil (Oboh, 2021). Tanpa dukungan analisis empiris yang menyeluruh, upaya diversifikasi penerimaan negara berpotensi tidak efektif, sehingga penelitian ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi struktur penerimaan negara sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan fiskal yang lebih berkelanjutan.

Motivasi utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pola serta perkembangan penerimaan negara Timor-Leste dan menentukan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi total penerimaan negara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fluktuasi penerimaan negara yang cukup tajam, yang mencerminkan potensi ketidakseimbangan dalam komposisi sumber-sumber penerimaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian literatur keuangan publik, khususnya terkait pengelolaan penerimaan negara pada negara berkembang berbasis sumber daya alam. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi peningkatan pajak dan retribusi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor migas serta menciptakan struktur penerimaan negara yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi empiris yang lebih lengkap, dengan menganalisis secara simultan pengaruh pajak langsung, pajak tidak langsung, retribusi, dan pendapatan migas terhadap penerimaan negara. Melalui penggunaan data komprehensif jangka waktu terbaru dan pendekatan analisis yang terintegrasi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih komprehensif serta memberikan rekomendasi kebijakan fiskal yang lebih tepat dalam

rangka mendukung diversifikasi sumber pendapatan dan memperkuat kemandirian fiskal Timor-Leste di masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pajak langsung berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste?
2. Apakah pajak tidak langsung berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste?
3. Apakah retribusi berkontribusi berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste?
4. Apakah pendapatan migas berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memberikan bukti pajak langsung berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste.
2. Menganalisis dan memberikan bukti pajak tidak langsung berpengaruh terhadap penerimaan negara di Timor-Leste.
3. Menganalisis dan memberikan bukti retribusi berpengaruh terhadap penerimaan negara Timor-Leste.
4. Menganalisis dan memberikan bukti pendapatan migas berpengaruh terhadap penerimaan negara Timor-Leste.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam sisi akademis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu perpajakan dengan menjelaskan hubungan antara pajak langsung, pajak tidak langsung, retribusi, dan pendapatan migas terhadap penerimaan negara di Timor-Leste. Selain memperkaya literatur mengenai struktur penerimaan negara di negara berkembang yang bergantung pada migas, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan model konseptual terkait diversifikasi pendapatan fiskal yang lebih berkelanjutan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pemerintah Timor-Leste:**

Bagi Pemerintah Timor-Leste, penelitian ini membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan fiskal yang lebih efektif dengan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana setiap sumber penerimaan berkontribusi terhadap APBN. Hasil penelitian juga dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya diversifikasi pendapatan negara guna mengurangi ketergantungan pada sektor migas.

#### **b. Bagi Otoritas Pajak Timor-Leste:**

Bagi Otoritas Pajak dan Bea Cukai Timor-Leste, Penelitian ini menjadi dasar evaluasi bagi peningkatan administrasi perpajakan, penguatan pengawasan, serta upaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk mendukung digitalisasi layanan perpajakan dan memperluas basis pajak melalui intensifikasi dan ekstensifikasi.

**c. Bagi Pelaku Usaha dan Wajib Pajak:**

Penelitian ini memberikan pemahaman ringkas mengenai struktur perpajakan di Timor-Leste, sehingga dapat membantu wajib pajak memahami hak dan kewajiban serta merencanakan strategi usaha dengan lebih baik. Pengetahuan ini juga diharapkan meningkatkan kepatuhan dan kesadaran dalam memenuhi kewajiban fiskal.

**3. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya, baik untuk memperluas variabel, memperpanjang periode penelitian, maupun menerapkan metode analisis yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terkait kebijakan fiskal, diversifikasi pendapatan negara, dan penguatan sistem perpajakan di Timor-Leste.